

# Sistem Wanatani: masih tetap idola pengelola kebun kopi

Oleh Kurniatun Hairiah

*“Wanatani kopi tetap idola bagi pengelola kopi di era pemanasan global, karena sistem ini menyediakan jasa lingkungan lewat perannya dalam mempertahankan populasi 'luwak', si pemetik jitu buah kopi, mengendalikan populasi nematoda parasit tumbuhan serta menjaga kondisi tanah tetap gembur, menyerap dan menyimpan karbon, serta mengatur tata air”, itulah catatan ringkasku selama mengikuti Simposium Kopi.*



Foto: Kurniatun Hairiah

Simposium nasional dengan topik “Kopi: Penguatan Peran Teknologi untuk Mendukung Agro-Industri Kopi Nasional” diselenggarakan di Bali pada tanggal 3-8 Oktober 2010. Kegiatan ini merupakan inti dari acara peringatan hari jadi Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia yang didirikan oleh Asosiasi Perkebunan Belanda pada tahun 1910, dan diselenggarakan bersamaan dengan Konferensi Internasional Ilmu Kopi ke-23 (<http://www.asic2010bali.org/>).

Pada awal berdirinya, lembaga penelitian tersebut menggunakan sistem multistrata wanatani dalam budidaya kopi dan kakao. Topik penelitiannya difokuskan pada peningkatan kualitas bibit, pengelolaan lahan (kesuburan tanah dan pengendalian hama), proses pasca panen dan pemasaran. Seratus tahun kemudian, topik-topik tersebut masih sangat relevan.

Kopi diperkenalkan di Indonesia pada abad ke-17, melalui penyelundupan biji kopi dari Yemen yang mencoba memonopoli komoditas utama tersebut di pasaran Eropa. Saat ini Indonesia telah mengekspor 600-700 ton kopi tiap tahunnya, dimana lebih dari 85%-nya diproduksi dari kebun kopi rakyat melalui sistem wanatani, sebagai sumber penghasilan bagi lebih dari 1 juta petani kecil.

Dalam pidato pembukaannya pada Konferensi Internasional IASC, Menteri Pertanian menekankan bahwa untuk bersaing dalam perdagangan kopi dunia, sistem produksi kopi di Indonesia tidak hanya terfokus pada ambisi ekonomi, tetapi juga melaksanakan beberapa penelitian terkait dengan aspek layanan lingkungan dari kebun kopi, termasuk diantaranya penyerapan dan penyimpanan karbon dalam kebun kopi yang saat ini banyak dilakukan oleh partner-partner nasional ICRAF.

Kopi istimewa dari sistem wanatani Indonesia dengan bijinya yang panjang ini lebih populer disebut “Kopi Luwak”. Kopi ini dipanen oleh *Paradoxurus hermaphroditus* yang dalam Bahasa Jawa disebut Luwak atau dalam bahasa Indonesianya disebut musang. Biji kopi berkualitas tinggi tersebut diambil dari sisa kotoran luwak. Berdasarkan penelitian terakhir, hasil panen biji kopi oleh luwak yang dikandangkan tidak sebaik kualitas kopi yang dipanen oleh luwak liar.

Kopi arabika luwak liar beraroma sangat harum, dan cita rasa yang kuat dengan tingkat kemasaman sedang, sedangkan rasa kopi luwak kandang sama dengan kopi arabika biasa yang dipanen oleh manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan citarasa lebih baik bukan karena biji kopi telah melalui pencernaan luwak, tetapi lebih disebabkan karena kejelian hewan





**Atas:** Luwak liar, si pemanen jitu buah kopi. **Bawah:** pengumpulan Kopi dalam kotoran Luwak Liar. (Foto: Jusianto, dkk)

tersebut dalam memilih biji yang terbaik untuk dipanen.

Kopi luwak adalah kopi yang termahal di dunia, meskipun hewan luwak yang menjadi pemanennya adalah makhluk pemangsa ternak petani seperti ayam, bebek dan hewan kecil lainnya, sehingga luwak tidak mendapatkan penghargaan yang setimpal dari petani di sekitar perkebunan. Apa hubungannya dengan wanatani? Hal tersebut menjadi suatu pertanyaan yang menarik. Luwak membutuhkan makanan lain selain biji kopi juga membutuhkan habitat yang cocok seperti di hutan. Oleh karena itu, sistem wanatani (agroforestri) masih tetap merupakan idola pengelola kebun kopi di masa yang akan datang.

Selama symposium, Tim peneliti Universitas Brawijaya dan ICRAF melaporkan bahwa pohon penaung kopi yang beragam dalam system wanatani dapat mengurangi populasi nematoda parasit tanaman.

*Gliricidia sepium* atau umumnya disebut Gamal merupakan pohon penaung pada sistem kakao, tetapi juga populer pada sistem kopi. Tanaman tersebut paling efektif dapat mengendalikan nematoda parasit



Foto: Kurniatun Hairiah

Para peserta simposium berfoto bersama.

tanaman, tetapi sayangnya juga menekan populasi cacing penggali tanah yang bermanfaat untuk meningkatkan resapan air hujan. Penanaman rumput-rumputan pada lahan berlereng yang memotong kontur dapat mengurangi erosi dan meningkatkan infiltrasi, namun juga meningkatkan populasi nematode. Petani kopi di Sumberjaya (Lampung Barat) dan Ngantang (Malang), sistem kopi multistrata dengan campuran *gliricidia* dan pepohonan lainnya merupakan sistem yang paling baik dalam menjaga tanah tetap 'dingin' – tanah subur dan gembur – mudah diolah karena banyak seresah di permukaan tanah.

Pesan sederhana yang harus disampaikan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan iklim adalah perlunya menjaga tanah tetap 'dingin' dengan mempertahankan keanekaragaman dan kerapatan pepohonan beserta seresahnya di dalam sistem. Hasil-hasil penelitian yang kompleks harus dikomunikasikan dengan cara yang lebih sederhana

sehingga mudah dipahami.

Bertepatan dengan ulang tahun Lembaga Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (ICCRI) yang ke 100, acara ditutup dengan pelepasan 100 lampion ke udara oleh semua peserta, dan sepakat akan bertemu lagi di konferensi ASIC ke-24 di Costa Rica tahun 2014.

Sebagai penutup, penulis ucapkan terima kasih kepada kepada ASIC dan ICRAF SEA serta Federal Ministry for Economic Cooperation and Development (BMZ), Germany melalui Proyek TUL-SEA (Trees in multi-Use Landscapes Southeast Asia) yang telah memberikan dana sehingga penulis dapat terlibat dalam kegiatan ini.

*Penulis adalah Guru Besar di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.*

*Email: kurniatunhairiah@gmail.com dan k.hairiah@cgiar.org*



Foto: Jusianto, dkk.